

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang memiliki tiga fokus yaitu gaya komunikasi pengamen dengan keluarganya, proses komunikasi pengamen dengan keluarganya dan kebutuhan interpersonal pengamen dengan keluarganya. Dari ketiga fokus penelitian tersebut peneliti menemukan beberapa kategori yaitu:

1. Proses komunikasi pengamen dengan keluarganya

Proses komunikasi yang berlangsung antara pengamen dengan keluarganya dimulai dari kebutuhan apa yang mereka perlukan dari keluarganya. Jika tidak ada kebutuhan dengan keluarganya, pengamen tidak terlibat komunikasi dengan keluarganya. Keterbatasan waktu pertemuan antara pengamen dengan keluarganya membuat mereka tidak bisa membangun komunikasi yang lebih intim.

Pengamen lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah. Mereka hanya bertemu keluarganya ketika sebelum berangkat mengamen dan ketika mereka sudah pulang dari mengamen. Itupun tidak banyak hal yang bisa mereka bicarakan dengan keluarganya. Pengamen dengan keluarganya lebih banyak berkomunikasi ketika masing-masing ataupun salah satu dari mereka mempunyai sebuah kepentingan dengan keluarganya. Satu yang menarik adalah mereka tetap bisa menjalin hubungan yang intim dengan keluarganya meskipun waktu untuk

berkumpul dan berkomunikasi dengan keluarganya banyak tersita oleh pekerjaan mereka.

2. Gaya Komunikasi pengamen dengan keluarganya

Bahasa yang digunakan pengamen dalam berkomunikasi dengan keluarganya adalah bahasa jawa ngoko. Peneliti menemukan dua gaya komunikasi pengamen dengan keluarganya yang mengacu klasifikasi gaya komunikasi menurut Heffner. Tiga gaya komunikasi tersebut adalah gaya pasif (*passive style*), gaya seseorang yang cenderung menilai orang lain selalu benar dan lebih daripada diri sendiri.

Kedua adalah gaya tegas (*assertive style*), gaya seseorang yang berkomunikasi secara tegas mempertahankan dan membela hak-hak sendiri demi mempertahankan hak-hak untuk orang lain. Ketiga adalah gaya agresif (*aggressive style*), gaya seorang individu yang selalu membela hak-haknya sendiri, merasa superior, dan suka melanggar hak orang lain, dan selalu mengabaikan perasaan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa subyek pertama dan subyek kedua memiliki gaya komunikasi pasif. Sebagai indikatornya adalah keduanya memilih mengalah ketika terjadi perselisihan dengan keluarga, keduanya hampir selalu sepakat dengan pendapat keluarganya dan mengikuti apa yang keluarganya inginkan. Sedangkan subyek ketiga merupakan orang dengan gaya komunikasi yang agresif. Sebagai indikatornya adalah subyek mendominasi setiap pengambilan keputusan dalam keluarga. Subyek tidak banyak

mendengarkan pendapat keluarganya dan subyek berani menghadapi perselisihan bahkan dengan cara-cara kekerasan.

Jadi dapat disimpulkan dari ketiga subyek yang menjadi informan bahwa pengamen di desa Kedundung kecamatan Magersari Mojokerto memiliki gaya komunikasi *pasif* dan gaya komunikasi *agresif*. Dari ketiga subyek menunjukkan bahwa pengamen berada dalam posisi mendominasi atau didominasi keluarganya.

3. Kebutuhan interpersonal pengamen dengan keluarganya

Kebutuhan interpersonal dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu dimensi inklusi (keikutsertaan), dimensi control (kekuasaan) dan dimensi afeksi (kasih sayang). Dari dimensi inklusi (kasih sayang), Willian Schutz membaginya kedalam empat tipe yaitu tipe *social*, *undersocial*, *oversocial* dan *patologis*. Peneliti menemukan bahwa ketiga subyek mempunyai tipe *social*. Ketiga subyek memiliki kepuasan dalam bersosial dengan keluarganya. Meskipun terlihat adanya indikasi penghindaran diri dari konflik dan sedikit mendengarkan orang lain, akan tetapi pengamen tetap mempertahankan hubungan dengan keluarganya.

Dari dimensi control (keikutsertaan), Willian Schutz membaginya kedalam tipe-tipe yaitu tipe *abdicrat*, *authocrat*, *democrat* dan *patologis*. Subyek pertama dan subyek kedua memiliki tipe *abdicrat* yang terlihat merendahkan diri dalam tingkah laku interpersonalnya. Kedua subyek lebih banyak di kontrol oleh keluarganya. Sedangkan subyek ketiga memiliki tipe *authocrat* yang memiliki kecenderungan

banyak mengontrol. Hal tersebut terlihat dari cara subyek ketika mengambil keputusan yang tidak banyak mendengar pendapat keluarganya. Jadi, kebutuhan control (kekuasaan) pengamen dengan keluarganya memiliki dua tipe, yaitu tipe *adbiocrat* dan *authocrat*.

Dari dimensi *afeksi* (kasih sayang), William schutz membaginya kedalam tipe-tipe, yaitu tipe *afeksi personal*, *underpersonal*, *overpersonal*, dan *patologis*. Ketiga subyek miliki tipe afeksi yang personal. Ketiganya mampu membina hubungan yang intim dengan keluarganya. Ketiganya merasa nyaman ketika berada bersama keluarganya, serta memberikan yang terbaik untuk keluarganya. Jadi ketiganya mencapai kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan akan afeksi.

B. Rekomendasi

1. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang studi ilmu komunikasi dan sebagai bahan pertimbangan untuk bacaan atau referensi bagi semua pihak. Khususnya bagi program studi ilmu komunikasi fakultas dakwah dan ilmu komunikasi sebagai sumbangan teoretis dalam bidang komunikasi interpersonal.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat tentang pentingnya pemuasan kebutuhan interpersonal untuk mencapai komunikasi yang efektif.